

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Penelitian yang berjudul Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mengetahui kesiapan Guru di SD Negeri 47 Penanjung Sekadau dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru SD Negeri 47 Penanjung Sekadau sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka. Sebanyak 86,7 % guru sudah memahami struktur kurikulum merdeka, sedangkan Sedangkan 13,3 % yang belum. Sebesar 80 % guru sudah memahami penggunaan *Platform* Merdeka Mengajar dan 20% belum memahami penggunaan *Platform* Merdeka Mengajar. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami tingkat pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka dan *platform* Merdeka Mengajar, serta mengkaji dampak implementasi kurikulum ini terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian juga dapat membandingkan kesiapan guru di berbagai sekolah dan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pelatihan dan dukungan sekolah. Penelitian longitudinal disarankan untuk melihat perkembangan kesiapan guru dalam jangka panjang. Rekomendasi ini diharapkan memperdalam pemahaman dan memberikan masukan bagi perbaikan implementasi kurikulum merdeka di lapangan (Jamjemah et al., 2022:119).

Penelitian yang dilakukan oleh Asmarawati (2022:1915–1919) memiliki beberapa tujuan yaitu 1) Mendeskripsikan bagaimana guru menyiapkan kegiatan pembelajaran matematika dalam kurikulum merdeka. 2) Mendeskripsikan bagaimana guru menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika. 3) Mengidentifikasi kendala yang dialami guru dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut terdapat hasil temuan yaitu 1) Dalam mempersiapkan penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika, guru: a) Menyiapkan dokumen kurikulum seperti Kurikulum Satuan Operasional Pendidikan (KSOP), kalender pendidikan, program tahunan dan semesteran. b) Menyiapkan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, dan metode pembelajaran yang sesuai. c). Menyusun modul pembelajaran, penilaian, dan proyek profil pelajar Pancasila. 2) Proses penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika: a) Guru menggunakan strategi dan model pembelajaran aktif untuk melibatkan siswa, dengan guru sebagai fasilitator. b) Guru melakukan kegiatan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. c) Kendala yang dialami guru dalam menerapkan kurikulum merdeka yaitu siswa sulit beradaptasi dengan pembelajaran luring setelah pembelajaran daring selama pandemi; pengetahuan dasar matematika siswa rendah dan cenderung pasif, meskipun guru sudah berupaya. Secara ringkas, penelitian ini mengkaji bagaimana guru mempersiapkan dan menerapkan kurikulum

merdeka baru dalam pengajaran matematika, serta tantangan yang dihadapi dalam proses ini.

Hasil penelitian yang diteliti oleh Sri (2023:27-36) bertujuan untuk mengetahui dan memahami kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Terpadu Bina Insani Semarang yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa. Mengetahui hasil belajar siswa kelas I dan IV dalam bentuk capaian hasil belajar dan Profil Pelajar Pancasila pada implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam Terpadu Bina Insani Semarang. Mengetahui hambatan dan solusi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD Islam Terpadu Bina Insani Semarang. Hasil Penelitian yaitu 1). Pada tahap perencanaan, sekolah menerima regulasi dari pemerintah, menetapkan visi, misi, dan tujuan sekolah, menyusun KOSP, merencanakan pembelajaran, dan merencanakan kegiatan P5. 2). Pada tahap implementasi, masih ada beberapa hal yang belum optimal, seperti kegiatan pembelajaran yang masih membutuhkan pemahaman guru dalam pembelajaran diferensiasi. 3). Pada tahap evaluasi, guru telah melakukan penilaian diagnostik hingga sumatif. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh semua komponen di sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka.

Penelitian berjudul Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaga memiliki tujuan untuk mengetahui kesiapan guru SD dalam penerapan kurikulum merdeka. Hasil temuan menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru masih belum siap dalam

menerapkan kurikulum merdeka. Pemahaman struktur kurikulum merdeka, penyusunan modul ajar dan penilaian masih kurang (Purani & Susanto Putra, 2022: 8-12).

Penelitian dengan judul Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pemahaman guru tentang kebijakan kurikulum merdeka, kesiapan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran profil Pancasila, kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran abad 21, dan kesiapan guru dalam mengidentifikasi potensi diri peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan guru paham tentang Kurikulum Merdeka, siap merumuskan Profil pelajar pancasila, siap implementasi pembelajaran abad 21, dan mampu mengidentifikasi potensi siswa (Heryahya et al., 2022:560).

Penelitian Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Muhammadiyah 1 Karangjati bertujuan untuk mengetahui kesiapan dalam implementasi kurikulum merdeka dan mengetahui pemahaman guru dalam menggunakan Platform Merdeka Mengajar. Hasil yang didapat yaitu: 50% (4 guru) sangat paham, 12,5% (1 guru) paham, dan 37,5% (3 guru) kurang paham. Sedangkan penggunaan Platform Merdeka Mengajar menunjukkan bahwa 25% (2 guru) kurang paham dan 75% (6 guru) sangat paham (Ariyanti & Hidayat, 2023:15-18).

Penelitian berjudul Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 187 Teratai bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru SD dalam penerapan kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa secara keseluruhan, guru masih belum siap dalam menerapkan kurikulum merdeka. Masih ada kekurangan pemahaman terhadap struktur kurikulum merdeka dan masih diperlukan pelatihan terkait penyusunan modul ajar serta penilaian pembelajaran (Yantoro et al., 2023: 1049-1050).

Penelitian yang dilakukan oleh (Andina et al., 2023: 392-404) bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di kelas V UPT SDN 73 Gresik yang di tinjau dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan asesmen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen dalam pembelajaran telah siap. Perencanaan pembelajaran seperti merumuskan tujuan pembelajaran, penyusunan alur tujuan pembelajaran, dan penyusunan modul ajar. Asesmen pembelajaran dilakukan seperti: asesmen awal, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Penelitian lanjutan tentang implementasi kurikulum merdeka perlu dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan untuk memahami kesiapan guru secara menyeluruh. Selain itu, aspek kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang belum maksimal perlu dikaji lebih mendalam untuk menemukan solusi efektif. Penelitian juga bisa difokuskan pada dampak atau efektivitas kurikulum merdeka terhadap proses dan hasil belajar siswa. Studi komparatif kesiapan guru di sekolah dengan karakteristik berbeda, seperti perkotaan dan pedesaan, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan. Penelitian mengenai kendala guru dan solusinya, serta kesiapan

sekolah secara keseluruhan dalam mendukung kurikulum merdeka, juga perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia, 2023: 117-127) bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Islam (SDI) Surya Buana Kota Malang berdasarkan 4 indikator yaitu: kesiapan kognitif, fisik, psikologis, dan finansial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kognitif, seluruh guru SDI Surya Buana telah memahami kurikulum merdeka namun belum utuh. Kesiapan fisik, seluruh guru memiliki riwayat kesehatan yang baik. Kesiapan psikologis, semua guru memiliki minat dan motivasi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. kesiapan finansial, SDI Surya Buana kurang persiapan khusus terkait sarana dan prasarana dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

B. Kerangka Teoretis

1. KurikulumMerdeka

Kurikulum merupakan sekumpulan ide dan aturan yang meliputi rencana, isi, dan materi pelajaran, serta metode secara terstruktur dan sesuai dengan persyaratan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tahapan dalam suatu kegiatan pendidikan tertentu (Fauzan, 2017:56). Kurikulum merujuk pada rencana pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan pembelajaran yang mencakup semua materi, metode pengajaran, dan penilaian sebagai proses pembelajaran. Semua materi pelajaran, kegiatan, dan elemen lain yang mempengaruhi

pertumbuhan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh sekolah atau pemerintah (Baderiah, 2018:7).

Berdasarkan pernyataan ahli, bahwa kurikulum adalah alat yang digunakan di dunia pendidikan untuk terlaksananya proses pembelajaran melalui beberapa tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga visi dan misi dapat tercapai dengan baik.

Kurikulum sudah mengalami banyak perkembangan khususnya di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa Indonesia telah menerapkan beberapa jenis kurikulum dari tahun 1947 hingga 2013, yang mengalami berbagai pembaruan sesuai dengan perkembangan pendidikan yang semakin modern dan sebagai hasil dari perubahan zaman yang terjadi (Baderiah, 2018:8). Selama rentang waktu 77 tahun Negara Indonesia merdeka, kurikulum terus mengalami perubahan. Berganti sebanyak 10 kali terhitung dari tahun 1947 sampai dengan tahun 2013 (Sudarman, 2019:50). Pada saat ini, pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai pengganti dari kurikulum 2013.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pembelajaran yang mengedepankan bakat dan minat siswa (Zainuri, 2023:1). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang diperkenalkan oleh Bapak Nadiem makarim sebagai Mendikbudristek saat ini (Sulkipli, 2023:30). Lebih lanjut bahwa kurikulum ini menitikberatkan pada konten-konten yang penting agar siswa diberikan kesempatan yang memadai untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep dan memperkuat

kemampuannya (Khoirurrijal et al., 2022:18). Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum baru yang diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 sebagai upaya Kemendibudristek untuk memulihkan keteringgalan dalam pembelajaran (Kepmendikbudristek, 2022:3). Dari pernyataan di atas, Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum pendidikan terbaru di Indonesia yang sebelumnya kurikulum 2013. Kurikulum ini akan diimplementasikan di tahun ajaran 2022/2023 sebagai upaya untuk memulihkan keteringgalan dalam pembelajaran sehingga peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk memahami konsep secara mendalam dan memperkuat kompetensinya.

Kurikulum Merdeka telah resmi ditetapkan pemerintah sebagai kurikulum baru. Setiap satuan pendidikan wajib menggunakan kurikulum ini dalam proses pembelajaran. Terlaksananya pembelajaran dengan baik, diharapkan dapat memulihkan pembelajaran yang tertinggal setelah adanya wabah Covid-19.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan sesuai yang diharapkan, apabila dalam setiap satuan pendidikan secara bersama-sama memahami secara mendalam tentang kurikulum dan saling melengkapi berdasarkan tugas yang diberikan. Implementasi kurikulum Merdeka dapat dilakukan dengan 2 kegiatan yaitu: intrakurikuler dan kegiatan proyek, yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok (Zainuri, 2023:61). Implementasi Kurikulum Merdeka diterapkan melalui berbagai

pembelajaran yang sudah disusun di dalam kurikulum tersebut yaitu: pembelajaran berdiferensiasi dan profil pelajar pancasila (Kemendikbudristek, 2022b: 1-2).

a. Pembelajaran berdiferensiasi

Pada implementasi Kurikulum Merdeka, guru akan melakukan proses pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran ini merupakan suatu teknik atau strategi yang diterapkan oleh guru untuk memenuhi keperluan setiap peserta didik yang memiliki berbagai karakteristik yang beragam (Wijaya et al., 2022:1497). Lebih lanjut pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu proses berulang yang melibatkan eksplorasi informasi mengenai peserta didik dan menanggapi kebutuhan belajar berdasarkan perbedaan yang ada (Marlina, 2019:2). Dari pernyataan di atas menerangkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran dengan melakukan berbagai strategi agar peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran yang berdiferensiasi yang dilakukan Buddha pada waktu itu melalui cerita tentang Kisa Gotami yang ditinggalkan anaknya mati. Buddha mengajarkan Kisa Gotami dengan menyuruh pergi ke rumah warga untuk meminta biji lada yang belum ada yang keluarganya meninggal. Selama pergi ke rumah warga untuk meminta biji lada, Kisa Gotami tidak menemukan satu rumah yang keluarganya yang belum pernah meninggal. Peristiwa ini kemudian menyadarkan Kisa Gotami,

bahwa setiap orang pernah mengalami kondisi yang sama yaitu ditinggalkan keluarganya (Dha.433).

Cerita Kisah kecantikan yang memudar memberikan pembelajaran yang mendalam bagi ratu Khema. Buddha menciptakan bayangan wanita cantik khusus kepada ratu Khema. Wanita yang cantik tersebut perlahan berumah menjadi keriput, tua, dan sampai menjadi tengkorak. Peristiwa tersebut yang terlihat oleh ratu Khema, memberikan pemahaman bahwa tubuh yang cantik akan mengalami perubahan dan tidak sepatutnya dibanggakan (Dha.58-59).

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan peluang kepada peserta didik agar menerima pembelajaran sesuai karakteristiknya. Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki rencana pembelajaran yang mencakup pembelajaran berdiferensiasi (Marlina, 2019:3) yaitu: 1) mengevaluasi kurikulum, sehingga cocok dengan potensi dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik, 2) sekolah melakukan perencanaan dan mengembangkan terhadap kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik peserta didik, 3) guru menyampaikan informasi mengenai jenis dukungan yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik peserta didik, dan 4) melakukan evaluasi maupun penilaian secara berkelanjutan terhadap apa yang dicapai sesuai rencana sekolah.

Apabila sekolah sudah memiliki kebijakan tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik, sekolah perlu melakukan komunikasi yang terstruktur antara komite sekolah, guru, dan

orangtua peserta didik. Guru harus membuat perencanaan yang matang dalam proses belajar dan pembelajaran. Terdapat enam elemen yang berperan penting dalam meningkatkan efektivitas belajar dan pembelajaran yaitu: respon yang berdiferensiasi, strategi, lingkungan, materi, desain, asesmen, dan evaluasi pembelajaran (Marlina, 2019:3-4; Gunawan, V., 2022:35).

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan berbagai tujuan sesuai kondisi dunia saat ini. Setidaknya terdapat lima tujuan Pembelajaran berdiferensiasi (Marlina, 2019:8) yaitu: 1) membantu peserta didik dalam belajar, 2) peserta didik memiliki motivasi belajar yang kuat dan hasil belajar semakin meningkat, 3) terdapat kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik, 4) menumbuhkan kemandirian pada diri peserta didik, dan 5) meningkatkan kepuasan guru.

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi dapat tercapai dengan baik, jika setiap satuan pendidikan menjalankan beberapa prinsip di bawah ini (Marlina, 2019:13-14) yaitu: 1) asesmen berkesinambungan, pendidik secara berkelanjutan melakukan pencarian data, sehingga data tersebut dapat dijadikan dasar untuk membuat rencana pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, 2) guru mengakui keberadaan peserta didik, pendidik memiliki pandangan bahwa tugas semua peserta didik sangat berharga dan bermanfaat. Pendidik memberikan pembelajaran sesuai dengan kesamaan minat dan bakat peserta didik., 3) membuat kelompok secara fleksibel, pendidik membuat rancangan pembelajaran yang

mengakomodir semua peserta didik, sehingga dapat berkerja sama di waktu tertentu, meskipun tidak memiliki minat yang sama, 4) berkolaborasi dan berkoordinasi antara pendidik mata pelajaran dengan wali kelas secara beksinambungan, 5) pendidik dan peserta didik memiliki komitmen yang sama untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang diinginkan, 6) waktu yang digunakan harus fleksibel pada saat memberi tanggapan dan hasil belajar peserta didik, 7) pembelajaran harus bervariasi, dan 8) penilaian dilakukan dengan berbagai teknik sesuai dengan kondisi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Prinsip-prinsip di atas hendaknya mengacu pada empat komponen atau aspek yang akan memberikan keselarasan, sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat terwujud sesuai tujuan yang ingin dicapai (Marlina, 2019:10-12) (Wahyuningsari et al., 2022:532-3) yaitu: 1) isi atau materi, guru harus merencanakan materi pembelajaran sesuai gaya belajar, situasi, kondisi, dan kemampuan peserta didik, 2) proses, bagaimana peserta didik mengelola informasi dan gagasan, serta memahami materi, sehingga gaya belajar tersebut menjadi pilihan yang sesuai, 3) produk, menunjukkan hasil mempelajari materi. Sebagai dasar guru untuk memberikan penilaian dan memulai materi selanjutnya, dan 4) lingkungan belajar, peserta didik dibuat nyaman dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

b. Profil pelajar pancasila

Implementasi Kurikulum Merdeka mengajak peserta didik untuk dapat membuat suatu produk atau proyek. Kegiatan berbasis proyek, diharapkan kemampuan maupun potensi diri dapat berkembang dan terlihat. Pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan dan potensi diri peserta didik dalam bidang proyek dapat dilakukan melalui pembelajaran Profil pelajar pancasila (Wahyuningsari et al., 2022:1498).

Profil pelajar pancasila merupakan interpretasi tujuan pendidikan di Indonesia, memiliki peran penting sebagai pendoman utama untuk merumuskan kebijakan pendidikan dan menjadi panduan bagi guru untuk membentuk karakter maupun keterampilan peserta didik (Kepmendikbudristek, 2022a: 1). Profil Pelajar Pancasila merupakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan fokus pada pembentukan karakter (Rachmawati et al., 2022:3614). Dari pernyataan di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa profil pelajar pancasila adalah terobosan baru Kepmendikbudristek dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan terutama pada pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan di Indonesia.

Profil pelajar pancasila memiliki peran yang penting bagi pendidikan di Indonesia, sebab itu di dalamnya terdapat enam dimensi yang perlu dipahami oleh semua pemangku kepentingan. Enam dimensi tersebut perlu dipahami dan dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh, sehingga setiap individu menjadi pelajar sepanjang hayat dengan

kompetensi, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kepmendikbudristek, 2022a:1). Berikut dimensi pada profil pelajar pancasila:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan akhlak mulia, dimensi ini menjelaskan keterkaitan antara individu dengan tuhanya melalui keyakinan atau kepercayaan yang dianut. Terdapat lima elemen yang sebagai kunci dimensi ini yaitu: akhlak beragama, pribadi, kepada manusia, Negara, dan kepada alam.
- 2) Berkebinekaan global, Pelajar Indonesia menjaga dan mempertahankan warisan budaya yang tinggi, keunikan lokal, dan identitas, tetap membuka pikiran dalam berinteraksi dengan budaya-budaya lain. Tradisi ini akan mendorong rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya budaya baru yang positif dan sejalan dengan nilai-nilai budaya yang tinggi dalam masyarakat. Elemen pada dimensi ini yaitu: mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, dan berkeadilan sosial.
- 3) Bergotong royong, kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif dengan sukarela memungkinkan kelancaran, kemudahan, dan keringanan dalam menjalankan kegiatan yang dilakukan. Elemen pada dimensi ini yaitu: berbagi, kepedulian, dan kolaborasi.

- 4) Mandiri, pelajar yang memiliki tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar yang dicapai. Elemen pada dimensi ini yaitu: pemahaman diri, situasi yang dihadapi, dan reulasi diri.
- 5) Bernalar kritis, mampu secara objektif mengolah informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif, menghubungkan informasi yang beragam, melakukan analisis terhadap informasi tersebut, serta mengevaluasi dan menyimpulkan hasilnya. Elemen pada dimensi ini yaitu: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.
- 6) Kreatif, mampu melakukan modifikasi dan menciptakan karya hasil sendiri, memiliki makna, memberikan manfaat, dan dampak yang signifikan. Elemen pada dimensi ini yaitu: menghasilkan gagasan, karya, dan keluwesan (Kemendikbudristek, 2022a:2-32).

Sesuai ketetapan keputusan Kemendikbudristek, bahwa dimensi dan elemen pada profil pelajar pancasila merupakan bagian yang tak terpisahkan dan semuanya dipergunakan dalam penguatan proyek profil pelajar pancasila.

3. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Proses pembelajaran selalu melibatkan peran penting seorang guru. Usman (2010:5) menyatakan bahwa profesi guru membutuhkan keahlian khusus. Sementara itu, Asmani (2014:17) menambahkan bahwa guru adalah sosok yang menginspirasi dan memotivasi siswa dalam mencapai masa

depannya. Jika seorang guru berhasil menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi murid-muridnya, hal tersebut akan menjadi dorongan kuat bagi dalam meraih cita-citanya di masa depan. Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa guru adalah teladan, inspirator, dan motivator bagi siswa, dan menjalankan peran ini membutuhkan keahlian khusus. Guru sebagai teladan, inspirator, dan motivator merupakan elemen penting yang tidak dapat digantikan dalam proses pembelajaran (Pujita, W. N., & Khiong, T. K., 2021:58; Budiyanto, B., dkk., 2024:6).

Seorang guru dapat dianggap baik jika mampu menjadi motivator bagi siswa serta membimbing dan mendidik dengan baik. Hal ini akan menghasilkan siswa yang gemar menciptakan karya, membentuk budaya positif, meningkatkan kreativitas, menjadi pendorong bagi kedewasaan siswa, memberikan keteladanan, bahkan membantu siswa melampaui kemampuan dirinya (Prihartini, Hasnah, & Ds, 2019). Selain sebagai pengajar di kelas, guru juga diharapkan dapat mendidik dan melatih siswa. Guru memiliki peran dan fungsi yang saling berkaitan, yaitu kemampuan mengajar, membimbing, mendidik, dan melatih. Kemampuan-kemampuan ini disebut sebagai kemampuan integratif, yang berarti satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Mengingat betapa besar dan mulianya tugas serta fungsi seorang guru bagi siswa, artikel penelitian ini ditulis untuk mengupas, membahas, dan mengkaji tentang tugas dan fungsi guru profesional (Ridwan dkk., 2023:12027; Dhomiri dkk., 2023:120). Guru

yang penuh welas asih mengajarkan Dharma kepada siswanya demi kepentingan bersama (*M.III.117*).

Bagi seorang siswa yang yakin akan petunjuk-petunjuk guru dan hidup tenang dengannya (*M.I.480*). Bagi seorang siswa yang memiliki keyakinan terhadap petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh gurunya dan merasa hidup tenang dengan petunjuk tersebut, siswa tersebut akan cenderung lebih termotivasi, lebih percaya diri, dan lebih mudah mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Keyakinan terhadap bimbingan guru membantu siswa untuk menerima dan menerapkan nasihat dengan penuh keyakinan, sementara perasaan tenang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan pribadi serta akademik siswa (Ferry, Kabri, & Surya, J.,2023; 1925).

Seorang guru harus memperlakukan siswanya seperti anaknya, sedangkan siswa harus memperlakukan guru seperti ayahnya (*V.IV.45*). Seorang guru yang memperlakukan siswanya seperti anaknya akan mendidik dengan kasih sayang, kesabaran, dan perhatian penuh, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan siswa (Astuti, D. A. P., Kabri, & Surya, J., 2023:10267). Di sisi lain, siswa yang memperlakukan guru seperti ayahnya akan menunjukkan rasa hormat, kepatuhan, dan kepercayaan, membangun hubungan yang kuat dan positif yang memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan harmonis. Interaksi yang penuh penghargaan dan kasih sayang ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menginspirasi.

Kesiapan guru meliputi berbagai aspek seperti persepsi kesiapan sekolah, kesiapan teknologi, kesiapan mental, dan kesiapan pengetahuan untuk pelaksanaan kurikulum (Hermawan, dkk., 2024:531). Studi menyoroti bahwa kesiapan guru sangat penting untuk hasil pendidikan yang sukses. Persepsi guru tentang program kesiapan sekolah dipengaruhi oleh kualifikasi dan usia (Dereje; 2023:645). Keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan tergantung pada keterampilan, keyakinan, dan sistem pendukung guru di sekolah. Kurikulum Merdeka di Indonesia menekankan pentingnya kesiapan mental dan pengetahuan guru untuk implementasi yang efektif (M., Nurzen., 2023:315; Fendy, & Surya, J., 2024:7). Selanjutnya, kesiapan untuk menyelenggarakan acara ilmiah digambarkan sebagai integrasi kompleks komponen motivasi, komunikatif, dan informasi, penting untuk meningkatkan profesionalisme dan beradaptasi dengan perubahan sosial yang dinamis (Tymoschuk, H, 2022:72). Selain itu, penelitian tentang kurikulum 2013 di Jawa Timur menunjukkan hubungan yang signifikan antara materi pembelajaran dan kesiapan guru, menekankan peran penting guru dalam proses pembelajaran (Rizki dkk., 2023).

Seorang guru harus memiliki kesiapan dalam mengajar, menyiapkan media pembelajaran, administrasi pembelajaran, dan lainnya. Sehingga guru harus memiliki mental dan fisik yang kuat dalam mempersiapkan pembelajaran. Seseorang yang walaupun dicaci dan maki, dengan mudah dapat berdamai dan menjadi ramah serta bersahabat seperti halnya dengan tulisan di permukaan air yang segera lenyap (*A.I.283*). Seorang guru yang

memiliki kedewasaan emosional dan kebijaksanaan yang tinggi. Meskipun menghadapi kritik atau cemoohan, guru tersebut tetap mampu bersikap tenang, berdamai, dan bersikap ramah serta bersahabat. Sikap ini dianalogikan seperti tulisan di permukaan air yang segera hilang, menunjukkan bahwa guru tidak menyimpan dendam atau kebencian, melainkan mampu memaafkan dan melupakan hal-hal negatif dengan cepat, menjaga hubungan yang baik dan harmonis dengan siswa dan orang lain (Radionova, O., & Logvinova, Y. 2023:334).

Kesiapan guru di kelas merupakan aspek penting yang berdampak pada kualitas penyampaian pendidikan. Penelitian dari berbagai penelitian menyoroti dimensi yang berbeda dari kesiapan guru. Andina dkk (2023:393) menekankan pentingnya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum mandiri, dengan fokus pada aspek-aspek seperti perencanaan pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. T., S., Dorokhova., dkk., (2022:643) menekankan pentingnya kompetensi sosial dan pembelajaran di antara guru kelas untuk kegiatan pendidikan yang sukses. Ludecke, M., & Cooper, R. (2023:185) membahas perubahan dalam bagaimana guru pralayanan menunjukkan kesiapan kelas, sekarang terkait dengan memenuhi standar profesional melalui penilaian. Aniah dkk (2022:100) mengeksplorasi pengaruh sikap guru terhadap kesiapan belajar siswa, menggarisbawahi hubungan antara perilaku guru dan kesiapan siswa. Studi-studi ini secara kolektif menekankan sifat multifaset kesiapan guru, yang

mencakup keterampilan pedagogis, kompetensi, sikap, dan kepatuhan terhadap standar profesional.

Pada proses pembelajaran, kesiapan guru sangat dibutuhkan (Maryam, 2023:1251). Kesiapan mengajar pada dasarnya adalah langkah konkret yang diambil oleh seorang pendidik untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan metode tertentu yang dianggap lebih efektif dan efisien. Pembelajaran yang baik, efektif, dan efisien di kelas memerlukan perencanaan pembelajaran yang matang (Jamjema et al., 2022:220). Persiapan yang matang akan memperlancar proses pembelajaran. Kesiapan mengajar merujuk pada tingkat kemampuan atau kondisi sesuai kebutuhan dalam mengatur suasana belajar yang baik, di mana guru memiliki peran untuk memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk membantu proses belajar (Mulyani et al., 2019:149; Nyanasuryanadi, P., dkk., 2023:1358).

Pada implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk mempersiapkan semua hal terkait proses pembelajaran, bahkan perlengkapan pendukung lainnya. Guru mampu perumusan tujuan pembelajaran (TP), penyusunan alur tujuan pembelajaran (ATP) dan Penyusunan modul ajar (Andina et al., 2023:396). Guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konsep dan filosofi Kurikulum Merdeka, memahami secara mendalam tujuan, prinsip, dan pendekatan pembelajaran, memiliki keterampilan dalam menganalisis kebutuhan siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, dan merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna, mampu berpikir kritis, kreatif, dan membangun

pengetahuan secara mandiri, memiliki keterampilan dalam mengelola kelas, memfasilitasi diskusi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa (Kepmendikbudristek, 2022b:1-3).

Guru mampu memahami kurikulum seperti: mandiri belajar, berubah, maupun berbagi, dan tahapan Kurikulum Merdeka dengan untuk setiap aspeknya. Memahami struktur kurikulum dan kurikulum operasional satuan pendidikan seperti: komponen struktur, pengaturan jam pelajaran, dan mata pelajaran yang diajarkan serta perbedaan struktur kurikulum saat ini dengan sebelumnya. Memahami struktur dan penggunaan capaian, kebijakan, metode pengembangan alur tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, kebijakan, kepentingan, dan proses pengolahan maupun laporan hasil asesmen. Memahami Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan peranya serta pengembangan modul P5 (*Platform Merdeka Mengajar*, 2023).

Guru sangat berperan baik dalam pengembangan maupun implementasi kurikulum. Guru sebagai ujung tombak pada proses pembelajaran dituntut terlebih dahulu memahami kurikulum merdeka. Pemahaman yang dimiliki, menjadi dasar guru untuk merancang pembelajaran yang akan dilakukan. Desain pembelajaran saat ini dapat mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dan terampil dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Heryahya et al., 2022:550; Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P., 2020:167).

Sebagai pendidik, guru memiliki pemahaman terhadap psikologi peserta didik, pengetahuan tentang berbagai metode dan strategi pembelajaran, menjadi evaluator hasil belajar. Guru harus memiliki kualitas-kualitas yang merencanakan, merancang, mengatur, mengevaluasi, memutuskan, dan menjadi administrasi (Daga, 2021:1077; Effendi, dkk., 2023:17436).

Berdasarkan penjelasan yang ada terkait kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru harus mampu memahami dengan baik Kurikulum Merdeka, dari segi kebijakan, perangkat ajar, asesmen, struktur, dan P5, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih baik dan menarik sesuai kebutuhan peserta didik.

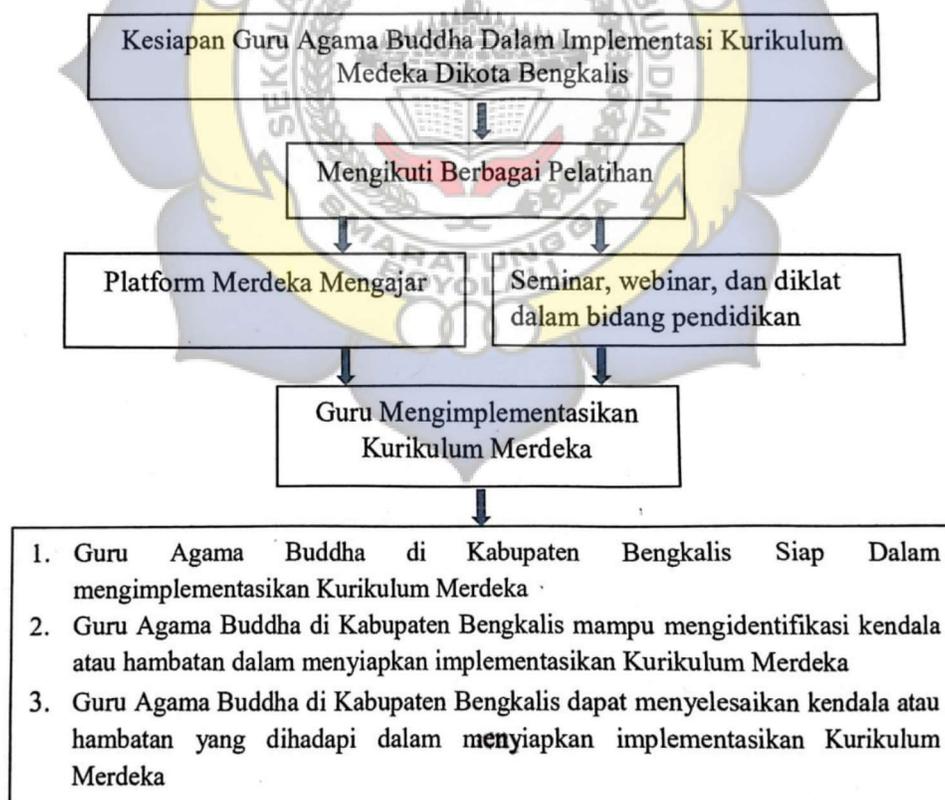
C. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu model atau konsep yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang saling terkait di dalamnya (Hardani et al., 2020:321). Kerangka berfikir terdapat penelitian berjudul kesiapan guru agama Buddha dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Kota Bengkalis, berawal dari studi pendahuluan melalui wawancara kepada salah satu guru agama Buddha di Kota Bengkalis. Peneliti menemukan ada masalah yang dihadapi guru yaitu belum dipahaminya Kurikulum Merdeka. Peneliti menggali lebih mendalam terkait penyebab masalah tersebut. Penyebab masalah tersebut karena kurikulum baru, kurang mengikuti pelatihan, dan belajar secara otodidak. Berdasarkan masalah dan penyebab yang ada, peneliti menggali lebih mendalam terkait dampak atau

akibat yang dialami oleh guru. Akibat yang dialami yaitu: guru kurang memahami Kurikulum Merdeka dan kurang siap dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Metode yang digunakan peneliti untuk mendalami dan mencari informasi permasalahan ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan tindakan berupa observasi, wawancara, dan mengumpulkan dokumen yang dianggap perlu. Tindakan ini diharapkan memberikan hasil dan adanya solusi yang baik untuk guru yang sedang menghadapi masalah tersebut.

Langkah-langkah di atas secara sederhana di jelaskan ke dalam bentuk sekema kerangka berpikir berikut ini:



2.1. Gambar Kerangka Berpikir